BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Umum

1. Pengertian Pendidikan Umum

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat.Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai *"sunnatullah"*.[1]

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan dirinya kepada-Nya.

[1] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 12

Di dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Bahkan pengertian pendidikan lebih luas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena[2]

Arti pendidikan menurut UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dan berikut pendidikan menurut beberapa para ahli-ahli didik yang termasyhur:

a. Menurut Plato, pendidikan ialah mengasuh jasmani dan rohani, supaya sampai kepada keindahan dan kesempurnaan yang mungkin dicapai.
b. Jules Simon, pendidikan ialah jalan untuk merubah akal menjadi akal yang lain dan merubah hati menjadi hati yang lain.
c. John Milthon, pendidikan yang semurna, ialah mendidik anak-anak, supaya dapat melaksanakan segala pekerjaan, baik pekerjaan khusus

[2] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 37

atau umum dengan ketelitian, kejujuran dan kemahiran, baik waktu aman atau waktu peperangan.

d. Sully, pendidikan ialah menyucikan tenaga tabi'at anak-anak, supaya dapat hidup berbudi luhur, berbadan sehat serta berbahagia.

e. Herbert Spencer, pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna.[3]

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat dirumuskan apa yang dimaksud dengan pendidikan adalah transformasi knowledge, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi pribadi yang siap terjun ke masyarakat, serta menjadi orang yang bisa bermanfaat bai orang sekitarnya. Seperti kata pepatah *"indahnya hidup bukan dilihat dari berapa banyak orang kita kenal, akan tetapi berapa banyak orang yang bahagia mengenal kita".*

Indonesia secara umum mengenal dua model sistem pendidikan, pertama model pendidikan nasional dan model pendidikan lokal. Model pendidikan nasional artinya sistem pendidikan yang kurikulum, penilaian, pengawasan dan untuk mengukur taraf pendidikan bangsa dikelola, diawasi oleh negara. Sedangkan pendidikan lokal merupakan pendidikan yang dikembangkan oleh individu-individu masyarakat baik kurikulum, sistem penilaian bahkan evaluasinya. Dalam kaitan dengan pengertian ini, maka tulisan ini melihat potret umum kedua pendidikan terutama

[3] Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1987)

pendidikan formal yang diselenggarakan oleh negara dan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pesantren.

Dalam SK Mendiknas No.008-E/U/1975 disebutkan bahwa pendidikan umum ialah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh semua siswa dan mencakup program pendidikan moral pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga negara yang baik. Pendidikan umum mempunyai beberapa tujuan:

a. Membiasakan siswa berpikir objektif, kritis, dan terbuka
b. Memberikan pandangan tentang berbagai jenis nilai hidup, seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan
c. Menjadi manusia yang sadar akan dirinya, sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai pria dan wanita dan sebagai warga negara
d. Mampu menghadapi tugasnya, bukan saja karena menguasai bidang profesinya, tetapi karena mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yang baik dalam lingkungannya.

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya: Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas. Dalam peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar, pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun, diselenggrakan selama 6 tahun di sekolah dasar (SD),

dan 3 tahun di SMP atau satuan pendidikan yang sederajat.[4] Secara umum sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan pengelolaan dunia.

Dalam rumusan tujuan pendidikan yang disebutkan di atas dirancang tujuan serta jenjang persekolahan (pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi) jenjang pendidikan dasar sesuai dengan UU sistem pendidikan nasional No II tahun 1989 terdiri dari sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama. Tujuan setiap jenjang biasa disebtut tujuan institusional, dan ini dikembangkan tujuan kurikulum setiap jenis sekolah pada suatu jenjang.

a. Tujuan pendidikan pra sekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan olah anak didik dengan lingkungan dan untuk mempertumbh serta memperkembang selanjutnya.
b. Tujuan pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.
c. Tujuan pendidikan menengah bertujuan meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan sekitarnya.

[4] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 10

d. Tujuan pendidikan tinggi

1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berkembang akademika dan profesional yang dapat menerapkan mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dari rumusan tujuan pendidikan institusional di atas dapat disimak bahwa tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan instruksional dalam arti dirumuskan lebih khusus, disesuaikan perkembangan peserta didik kepada institusinya dan lebih profesional.

2. Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Umum

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[5]

[5] Munirah,"Sistem Pendidikan Di Indonesia antara keinginan dan realita", *Auladuna*, 2 (Desember, 2015), Vol.2: 234.

Dilihat dari fungsi pendidikan umum, manusia mempunyai potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan pendidikan, nantinya dapat menggali potensi yang dimiliki seseorang tersebut. Kata membentuk watak di atas mengartikan bahwa manusia tercipta dalam keadaan fitrah. Oleh karenanya dengan pendidikan merupakan pembentuk watak, sikap karakter individu. Mencerdaskan kehidupan bangsa disini diartikan pemerintah berupaya untuk menanggulangi banyaknya duta aksara dan buta huruf, sehingga ketika semua rakyat mendapatkan pendidikan kehidupan berbangsa akan berjalan dengan baik.

Adapun ruang lingkup pendidikan umum dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 15 dikatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vakasi, keagamaan, dan khusus.

3. Kurikulum Pendidikan Nasional

Pasal 37, kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasioanal dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Pasal 38, 1) pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri

khas satuan pendidikan yang bersangkutan. 2) kurikulum yang berlaku secara nasional ditetapkan oleh menteri, atau menteri lain, atau pimpinan lembaga pemerintahan Non Departemen berdasarkan pelimpahan wewenang dari menteri.

Pasal 39, 1) isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. 2) isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat;

a. Pendidikan pancasila
b. Pendidikan agama
c. Pendidikan kewarganegaraan

3) isi kurikulum pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran tentang:

a. Pendidikan pancasila
b. Pendidikan agama
c. Pendidikan kewarganegaraaan
d. Bahasa indonesia
e. Membaca dan menulis
f. Matematika (termasuk terhitung)
g. Pengantar sains dan teknologi
h. Ilmu bumi
i. Sejarah nasional dan sejarah umum
j. Kerajinan tangan dan kesenian
k. Pendidikan jasmani dan kesehatan
l. Menggambar
m. Bahasa inggris.

4) pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat(2) dan ayat (3) diatur oleh Menteri.

4. Asas-asas Pendidikan Umum

Menurut Ki Hajar Dewantara ada lima asas dalam pendidikan, yaitu :

a. Asas kemerdekaan, memberikan kemerdekaan kepada anak didik, tetapi bukan kebebasan yang leluasa, terbuka, melainkan kebebasan yang tidak mengganggu hak asasi orang lain.
b. Asas kodrat alam, pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak lepas dari aturan main (sunnatullah), tiap orang diberi kebebasan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.
c. Asas kebudayaan, berakar dari kebudayaan bangsa, namun mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan zaman. Kemajuan dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama.
d. Asas kebangsaan, membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap menghargai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain.
e. Asas kemanusiaan, mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.[6]

[6]http://feryaguswijaya.blogspot.co.id/2009/12/lima-asas-pendidikan-menurut-ki-hadjar.html, Diakses pada Tanggal 21 Mei 2018, 15:03

Lima asas pendidikan Ki Hajar Dewantara harus menjadi asas-asas pendidikan umum, karena pada dasarnya memperlakukan manusia yang manusiawi (humanisasi) terkandung dalam kelima asas tersebut.

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa adalah *tarbiyah Islamiyah.* Sedangkan secara termonologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam, diantaranya: Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berkahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur‟an dan hadits, melainkan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi juga dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.

Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sedangkan menurut Azzumardi Azra pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Saw. melalui proses yang mana

individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

Di Indonesia pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan nonformal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Untuk institusi pendidikan lembaga formal dewasa ini adalah sekolah dan madrasah.

Madrasah pada masa awal merupakan lembaga pendidikan alternatif bagi orang tua sebagai wadah pendidikan bagi putra-putri mereka. Hal ini terlihat dengan sedikitnya jumlah madrasah dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Namun pada akhir abad ke-20, pada beberapa daerah tertentu jumlah madrasah meningkat cukup tajam dari tahun ke tahun. Pada masa ini, sesungguhnya madrasah mulai bangkit dan mengalami perkembangan yang demikian pesat dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Menurut Hasbullah, munculnya istilah madrasah di Indonesia di mulai sejak adanya gagasan untuk memasukkan ilmu pengetahuan umum kedalam

lembaga pendidikan Islam yang sudah menggunakan sistem klasikal pada waktu itu.[7]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang faham akan dirinya dan bisa menggali setiap potensi dalam diri sehingga bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri (sholih li nafsihi) dan orang lain (sholih li ghoirihi). Serta membentuk kepribadian seseorang menjadi insan ulul kamil, manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat berkembang secara wajar dan normal. Jadi, dapat diuaraikan bahwa konsepsi pendidikan model Islam, paradigma Islam tidak hanya pada sebagai upaya pencerdasan semata, tetapi juga penghambaan diri kepada Tuhannya.

Di dalam Al-Qur"an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba, ,,allama,* dan *addaba.*[8]

Q.s Al Isra' ayat 24 :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا { ٢٤}

Q.s Al Alaq ayat 5 :

عَلَّم الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {٥}

Dalam hadits juga disebutkan

"Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahli keluarganya, dan membaca Al-Qur"an" (Hadits Riwayat ad-Dailamy)

---

[7] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 253

[8] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 24

Dalam bahasa Arab, kata-kata *rabba, 'allama*, dan *addaba* tersebut di atas mengandung pengertian sebagai berikut:

a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyyatan* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Di samping kata *rabba* ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba*, yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah. *Rabba* juga berarti tumbuh atau berkembang.
b. Kata kerja *allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.
c. Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta"diban* dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.

   Pengertian pendidikan Islam ialah: "Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil* sesuai dengan norma islam)".

Pengertian pendidikan Islam tersebut sejalan dengan konsepsi baru Hasil Konperensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam tahun 1977 di Mekah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran Al-Qur"an, hadits dan fiqih, tetapi

memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam.[9]

2. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia. Segera setelah anak dilahirkan dan sebelum dilahirkan sudah terjadi proses belajar pada diri anak, hasil yang diperolehnya adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pemenuhan kebutuhannya. Oleh sebab itulah pendidikan dapat disebut sebagai budayanya manusia.

Menurut John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.[10] Pernyataan ini membuktikan bahwa setiap manusia dan kelompok sosialnya memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alamiah sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Sementara itu, menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatika satu segi saja, seperti segi akidah, ibadah, atau akhlaknya

---

[9] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam.*, 29
[10] Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2003), 67

saja, melainkan mencakup seluruhnya bahkan lebih luas daripada itu semua. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga aspek tersebut. Hal ini menjadi titik tekan bagi Zakiah Daradjat, karena baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam pada umumnya hanya memfokuskan pada satu aspek saja.[11]

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" *(opveoding)* kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan "menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.

Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada *keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas), dan pengamalannya.* Dan keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam.[12]

---

[11] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 242

[12] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 32

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Tujuan umum Pendidikan Islam diberi perhatian dan tidak terkena perubahan dari waktu ke waktu. Finalitas kenabian secara implisit menyatakan finalitas cita-cita yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SWA kepada sekalian manusia. Di samping fitrah yang baik, khalifah dikaitkan dengan pasangan kemampuannya untuk memilih perbuatannya yang tidak berubah dari waktu ke waktu, baik kelompok etnis maupun yang lainnya.

Sementara menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam berspektif Al-Qur'an meliputi; pertama, menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. Kedua, menjelaskan hubungan sebagai makhluk sosial dan tanggungjawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Ketiga, menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. Keempat, menjelaskan hubungannya dengan Khalik sebagai Pencipta alam semesta.[13]

Dalam masyarakat demokratis, mayoritas masyarakatnya menentukan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sementara di dalam Islam demikian yang semestinya. Prinsip-prinsip Islam memberi hak bersuara sejauh tidak dikenai perubahan. Manusia dipandang sama derajatnya sepanjang sifat

---

[13] Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education (Kajian Sejarah, Konsep,& Relevansinya Dengan Pendidikan Islam)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 95

dasar aslinya mendapatkan perhatian. Hal ini yang mendorong diberikannya alsan finalitas dan universalitas tujuan pendidikan Islam dan ini pula yag akan membentuk karakter ketiga.[14]

Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tertentu.

Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam menurut M Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia didik yang di ikhtiarkan oleh pendidik muslim dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.[15]

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak seragam ruang lingkupnya, bergantung pada madzab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan agama. Berikut ini keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakkan pengaruh madzab atau aliran paham para pemikir atau ulama Islam dalam pendidikan Islam:

a. Ichmanus Safa, karena cenderung berorientasi kepada madzab filsafat dan kepada keyakinan politisinya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuhkembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.

---

[14] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 154

[15] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), 61

b. Abdul Hasan Al-Qabisi yang menganut paham ahli sunnah wal jama‟ah merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun alamiah.

c. Ibnu Makawaih seorang ahli fiqih dan hadits menitik beratkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan).

d. Al-Ghazali, merumuskan tujuan pendidikan dengan menitik beratkan pada melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu kujadalah (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.[16]

Meskipun berbeda-beda dalam merumuskan dari bebarapa pemikir ulama tersebut di atas, namun satu aspek principil yang sama adalah bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah agar manusia menjadi pengabdi Allah yang patuh dan setia. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al-Qur‟an surat Adz-Dzariyat ayat 56”

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*

Untuk mencapai tujuan utama pendidikan yang tersebut di atas secara optimal. Maka pencapaian tujuan tersebut harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam harus mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain:

a. Dimensi hakekat penciptaan manusia

b. Dimensi tauhid

[16] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*., 226

c. Dimensi moral

d. Dimensi perbedaan individu

e. Dimensi sosial

f. Dimensi profesional

g. Dimensi ruang dan waktu

Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat. Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan dn mazhab dalam Islam, misalnya sebagai berikut:

1) Rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut: *"Education should aim at the ballanced growth of total personality of man throught the training mans spirit, intelect the ration self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectivelly, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim education lies in the relization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large".*

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia

sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.

Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini hrus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyrakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.[17]

2) Rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 s.d 11 Mei 1960, di Cipayung, Bogor.

   Pada saat itu berkumpullah para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan msyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: "Tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam".

   Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: "Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan

[17] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*.,40

jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarka, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".

3) Rumusan lain tentang pendidikan Islam oleh Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani sebagai berikut:

"Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diingini dan diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyrarakat.[18]

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan syarat mutlak, hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari pendidikan atau pengajaran, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan.

a. Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan sebagai suatu istilah yang tidak asing lagi, secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa yunani yang berarti *currere* yang mempunyai arti jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari permulaan

[18] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*.,42

(start) sampai pada terakhir *(finish).* Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Kata kurikulum yang berasal dari bahasa Arab mempunyai arti *manhaj,* yaitu jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.[19]

Menurut Hilda Taba, isi kurikulum yang luas dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu *tujuan, isi, pola belajar-mengajar,* dan *evaluasi.* Pembagian ini dikutip oleh Ralph W. Tyler. Bila orang ingin membuat atau menilai kurikulum, perhatiannya tertuju pada empat pertanyaan:[20]

1) Apa tujuan pengajaran? Di sini pengajaran diartikan dalam pengertian yang luas (inti pengalaman di sekolah adalah belajar).
2) Pengalaman belajar apa yang disiapkan untuk mencapai tujuan?
3) Bagaimana pengalaman belajar itu dilaksanakan?
4) Bagaimana menentukan bahwa tujuan telah tercapai?

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen:

1) Tujuan,
2) Isi,
3) Metode atau proses belajar-mengajar,
4) Evaluasi

Komponen *tujuan* mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak di tuju dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar-mengajar itu ada isi (materi) tertentu yang relevan dengan tujuan

---

[19] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 1
[20] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1994), 54

pengajaran. Komponen *proses belajar mengajar* mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar itu anak sebaiknya tidak dibiarkan sendirian. Mutu proses itu akan banyak ditentukan oleh kemampuan guru (pendidik)-nya. Proses belajar mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan.[21] Mutu proses itu banyak sekali bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori keilmuan, yaitu teori psikologi, khususnya psikologi pendidikan, metodologi mengajar, metode belajar, penggunaan alat pengajaran, dan sebagainya. Komponen keempat, yaitu *evaluasi*. Evaluasi adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dapat dicapai.25

Beberapa uraian di atas merupakan konsep kurikulum yang berlaku umum, dapat digunakan bagi perencanaan kurikulum sekolah, kursus, pengajian, pesantren, dan dalam rumah tangga.

Berbeda dengan Sailor Alexander dan Luwis yang dikutip oleh Wina Sanjaya, bahwa kurikulum mempunyai pengertian sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik.[22]

Sedangkan menurut Ronal C Doll, mengemukakan bahwa kurikulum tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan diajarkan akan tetapi kurikulum adalah seluruh pengalaman yang diberikan kepada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan

---

[21] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*., 55
[22] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kbk* (Jakarta: Kencana, 2006), 2

bimbingan sekolah baik pengalaman itu berlangsung di sekolah, di rumah dan masyarakat.[23]

b. Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam

Menurut Al-Syaibani, kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari al-Qur‟an dan hadis serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
2) Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek itu.
3) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi masyarakat, dunia dan akhiratt; jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.
4) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis-indah, gambar, dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik keterampilan, dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan

[23] Dede Rosda, *Paradigma Pendidikan Demokrasi* (Jakarta: Prenata Media, 2004), 26

kepada perseorangan secara efektif berdasar bakat, minat, dan kebutuhan.

5) Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.[24]

   Kurikulum pendidikan Islam harus dimulai dari penyusunan atau perumusan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam ialah terwujudnya muslim yang *kaffah,* yaitu Muslim yang:

   1) Jasmaninya sehat serta kuat,
   2) Akalnya cerdas serta pandai,
   3) Hatinya dipenuhi iman kepada Allah

   Untuk mewujudkan Muslim seperti itu kita dapat mendesain kurikulum yang kerangkanya adalah sebagai berikut:

   1) Untuk jasmani yang sehat dan kuat disediakan mata pelajaran olah raga dan kesehatan.
   2) Untuk otak yang cerdas dan pandai disediakan mata pelajarn dan kegaiatan yang dapat mencerdaskan otak dan menambah pengetahuan seperti logika dan berbagai sains.

[24] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.*, 65-66

3) Untuk hati yang penuh iman disediakan mata pelajaran dan kegiatan agama.[25]

[25] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*., 71